

**TUGAS AKHIR KARYA SENI
PAKELIRAN WAYANG KULIT PURWA
“KALABENDANA”**



Disusun Oleh :

Bayu Probo Prasopo Aji

NIM 1610144016

**PROGRAM STUDI SENI PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

KALABENDANA diajukan oleh Bayu Probo Prasopo Aji, NIM 1610144016, Program Studi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91241**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

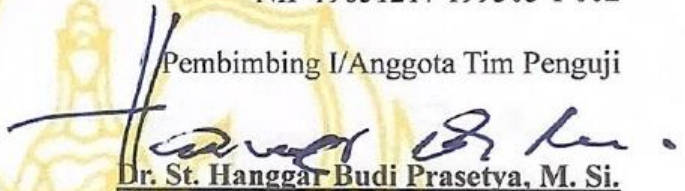
Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji



Drs. Ign. Krisna Nuryanta Putra, S. Sn., M. Hum.

NIP 19651217 199303 1 002

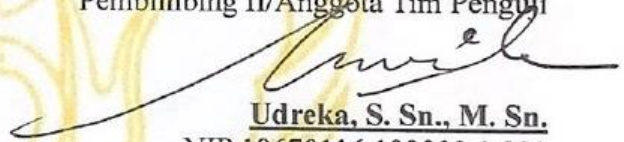
Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. St. Hanggal Budi Prasetya, M. Si.

NIP 19680102 199903 1 002

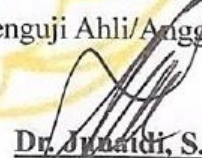
Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Udreka, S. Sn., M. Sn.

NIP 19670116 199802 1 001

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Dr. Junaedi, S. Kar., M. Hum.

NIP 19620402 198903 1 012

23 - 06 - 23

Yogyakarta,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Dra. Suryati, M. Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407

PERNYATAAN

Dengan ini saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa karya tugas akhir berjudul “Kalabendana” ini adalah orisinil dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh oranglain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Agustus 2023

Yang membuat pernyataan,



Bayu Probo Prasopo Aji
NIM 1610144016

MOTTO

“Curiga manjing Warangka, Warangka manjing Curiga.”



PERSEMBAHAN

Karya tugas akhir ini kupersembahkan untuk seseorang yang telah memberikan saya semangat luar biasa dan selalu mendukung saya sejak kecil hingga akhir hayatnya,

Bapak saya tercinta,

Gandung Jatmiko Cermo Wasita

ing kaswargan jati.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Berkat rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, pengkarya dapat menyelesaikan penyusunan naskah tugas akhir karya seni pakeliran wayang kulit purwa dengan judul “Kalabendana” ini untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni.

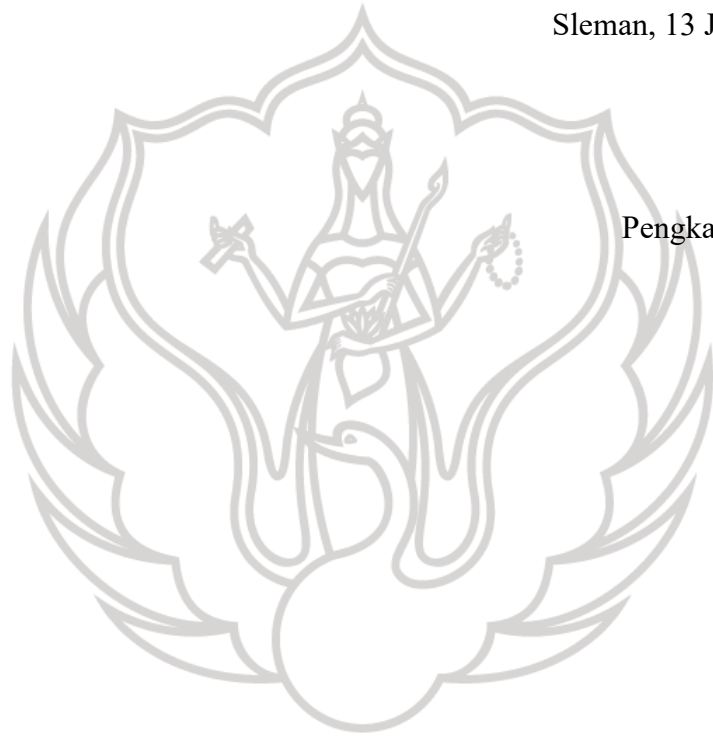
Tugas akhir ini dapat terselesaikan berkat bimbingan dan dukungan baik material dan non-material dari berbagai pihak. Untuk itu, pengkarya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada :

1. Bapak Drs. Ignatius Krisna Nuryanta Putra, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan kemudahan dalam proses perizinan dan pengarahan dalam proses tugas akhir ini.
2. Bapak Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, M. Si. selaku dosen pembimbing I yang telah memberikan saran, bimbingan, dan dukungan selama proses tugas akhir ini.
3. Bapak Udreka, S.Sn, M. Sn. Selaku dosen pembimbing II atas bimbingan, arahan, dan motivasi yang luar biasa guna kelancaran penyusunan tugas akhir.
4. Alm. Bapak Gandung Jatmika Cermo Wasita yang telah memberikan semangat, motivasi, dan ilmu selama pengkarya berproses kesenian dari kecil hingga Bapak tutup usia.
5. Ibu Sunarni yang telah memberikan dukungan dan do'a, berkat doa Ibu, pengkarya bisa berdiri hingga titik ini.
6. Dik Reyna Alsha Anggreini, terimakasih telah memberikan dukungan dan selalu ada di setiap waktu.
7. Bapak Aneng Kiswanto, M. Sn. selaku dosen wali atas segala motivasi, pembelajaran, dan nasehat yang telah diberikan.
8. Fani Rickyansyah, S.Sn, M.Sn selaku senior saya yang telah memberi dukungan, support, dan arahnya.
9. Seluruh staf pengajar Jurusan Pedalangan yang telah memberikan ilmu dan bimbingan yang tidak ternilai harganya.

10. Teman-teman dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses perancangan karya tugas akhir ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas semua kebaikan.

Pengkarya menyadari bahwa dalam perancangan karya ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, pengkarya dengan tangan terbuka mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat sebagaimana mestinya.

Sleman, 13 Juni 2023



Pengkarya

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENGANTAR	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan.....	4
D. Tinjauan Karya dan Pustaka.....	5
E. Konsep Karya	14
F. Proses Karya Seni	16
BAB II KONSEP KARYA LAKON KALABENDANA	19
A. Sumber Tertulis Tokoh Kalabendana	19
B. Tema <i>Lakon</i>	24
C. <i>Balungan Lakon</i> Kalabendana	25
D. Tokoh	29
E. Iringan	43
BAB III NASKAH DAN DESKRIPSI LAKON KALABENDANA	45
A. Naskah Kalabendana	45
BAB IV PENUTUP 1.....	88
KEPUSTAKAAN	90
GLOSARIUM	92
LAMPIRAN	96
A. Notasi Iringan Pakeliran	97
B. Susunan Tim Penyaji	114

C. Susunan Tim Produksi	115
D. Jadwal Latihan dan Penyajian	116
E. Foto	117



BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Kalabendana dalam cerita pewayangan dikenal sebagai putra bungsu Prabu Tremboko raja raksasa dari Pringgondani dengan Malarsih atau disebut juga Dewi Retna Pudyastuti. Kalabendana merupakan salahsatu saudara dari Dewi Arimbi dan kadang Braja. Dirinya lahir dengan kekurangan pada fisik atau cacat fisik. Kalabendana berwujud raksasa yang jelek dan kerdil, dan menderita kelainan atau tunagrahita (disabilitas). Kalabendana mempunyai sifat watak yang jujur dan setia. Ia merupakan tokoh yang tidak pernah berbohong.

Berpijak dari sifat Kalabendana yang jujur dan setia, pengkarya ingin merealisasikan tentang sifat jujur dan kesetiaan Kalabendana dalam sebuah karya pakeliran padat. Selain itu pengkarya tertarik dengan Kalabendana ini karena tokoh ini sangat jarang diangkat oleh dalang-dalang sebagai tokoh utama. Kebanyakan para dalang menampilkan tokoh Kalabendana sebagai tokoh figuran (tokoh pembantu). Maka dari itu pengkarya ingin memfokuskan tokoh Kalabendana sebagai objek utama, pada lakon Kalabendana Lena dan Gatotkaca Gugur yang akan diadaptasikan menjadi satu lakon dalam pertunjukan wayang kulit purwa.

Adapun beberapa dalang yang pernah mementaskan lakon Kalabendana Lena tersebut diantaranya Ki Manteb Sudarsono (2016) dan Ki Anom Suroto (1993). Setelah pengkarya cermati kedua karya lakon Kalabendana Lena tersebut mempunyai kesamaan sanggit pada peristiwa saat di Pringgondani. Kalabendana diutus oleh Gatotkaca supaya pergi ke negara Wirata untuk mencari kabar Abimanyu, dan kematian Kalabendana yang terjadi karena ketidaksengajaan Gatotkaca membunuh Kalabendana. Pengkarya akan menampilkan lakon yang berbeda dari lakon Kalabendana yang sudah dipentaskan oleh

kedua dalang tersebut. Pengkarya akan menampilkan cuplikan saat Kalabendana dan Gatotkaca melihat pernikahan Abimanyu dengan matanya sendiri. Selain itu juga adanya adegan konflik Siti Sendari dengan Utari untuk menggambarkan kehidupan realita adanya pernikahan secara diam-diam. Pengkarya juga menampilkan penyesalan Abimanyu yang karena pernikahannya membawa kurban Kalabendana.

Sementara itu lakon Gatotkaca Gugur sudah banyak dipentaskan oleh para dalang, antara lain Ki Timbul Hadi Prayitno (1995), Ki Darman Gondo Darsono (1991), Ki Manteb Sudarsono (2017). Lakon Gatotkaca Gugur yang dipentaskan oleh Ki Timbul Hadi Prayitna (1995) menceritakan tentang kematian Gatotkaca. Diceritakan, Prabu Basukarna menjadi senopati negara Astinapura maju ke medan perang melawan Gatotkaca. Prabu Basukarna mengeluarkan kesaktiannya yang bernama Aji Kalalupa yang berwujud raksasa yang berjumlah banyak. Aji Kalalupa dapat dikalahkan oleh Gatotkaca. Prabu Basukarna melepaskan senjata Kunta mengarah ke Gatotkaca. Pada saat Kalabendana berada di *pangrantunan* ia melihat senjata Kunta yang sudah hampir tidak kuat terbang mengejar Gatotkaca. Kalabendana menyahutnya lalu membawa senjata Kunta ke hadapan Gatotkaca. Gatotkaca terbunuh oleh Kalabendana dengan senjata Kunta.

Lakon Gatotkaca Gugur yang dipagelarkan oleh Ki Darman Gondo Darsono (1991) mengisahkan tentang Gugurnya Gatotkaca, Diceritakan bahwa Narada menemui Kalabendana mengingatkan bahwa saat ini sudah saatnya Gatotkaca menemui ajalnya. Kalabendana membawa senjata Kunta ke hadapan Gatotkaca. Disitulah kematian Gatotkaca terjadi karena kesengajaan Gatotkaca sendiri menempatkan atau mengambil senjata Kunta dari tangan Kalabendana dan di tusukan pada tali pusar Gatotkaca sendiri.

Lakon Gatotkaca Gugur yang dipentaskan oleh Ki Manteb Sudarsono (2017) hampir sama dengan yang dipentaskan Ki Darman Gondo Darsono. Kalabendana berada di *swarga prangantunan* menerima kedatangan Bathara Narada. Bathara Narada

mengingatkan bahwa sudah saatnya Gatotkaca menemui ajalnya. Kalabendana diutus untuk membalas kematiannya supaya Gatotkaca dapat menebus kesalahannya. Kalabendana segera membawa senjata Kunta dihadapan Gatotkaca. Setelah bertemu Gatotkaca, Gatotkaca menyesali kesalahannya dahulu yakni telah membuat Kalabendana mati, dan ia bersedia untuk menebus kesalahannya. Gatotkaca meminta Kalabendana untuk membunuh dirinya dengan senjata Kunta. Namun Kalabendana meminta untuk melepaskan *sabuk cinde wilis* karena senjata Kunta tidak akan bisa masuk atau tembus ke tubuh Gatotkaca. Setelah Gatotkaca melepaskan *sabuk cinde wilis* pemberian ibunya, masuklah senjata Kuntawijaya kedalam pusar Gatotkaca, Gatotkaca juga berpesan supaya Kalabendana menjatuhkan jasad Gatotkaca ke kereta Prabu Basukarna, sehingga hancur berkeping-keping kereta Prabu Basukarna. Pada akhirnya sukma Gatotkaca dan Kalabendana bersatu dialam yang sama dan berjalan untuk masuk kedalam surga.

Berdasarkan hasil pengamatan pengkarya pada lakon Gatotkaca Gugur atau Suluhan diatas, setiap dalang mempunyai sanggit yang berbeda pada peristiwa kematian Gatotkaca. Maka dari itu pengkarya akan mengambil beberapa sanggit cerita dari beberapa dalang yang pengkarya pilih sebagai pijakan. Hal tersebut dilakukan guna menyusun karya yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, muncul permasalahan yang harus dijelaskan dalam karya ini. Adapun permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana cara untuk menyanggit atau menggabungkan lakon Kalabendana Lena dengan Gatotkaca Gugur menjadi dalam satu lakon?
2. Bagaimana menyusun dramatik dalam setiap adegan agar sesuai dengan konsep yang disajikan oleh pengkarya?

C. Tujuan

Karya ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan pragmatis dalam ilmu pengetahuan khususnya di bidang seni pedalangan. Perancangan karya ini bertujuan :

1. Menawarkan sanggit baru mengenai tokoh Kalabendana.
2. Menyampaikan pesan moral mengenai nilai kejujuran, kesetiaan, dan kepahlawanan dalam pertunjukan lakon Kalabendana.

D. Tinjauan Karya dan Pustaka

1. Tinjauan Karya

Lakon Kalabendana Lena dan lakon Gatotkaca Gugur atau Suluhan sudah seringkali dipentaskan oleh beberapa dalang-dalang senior di Yogyakarta maupun Surakarta seperti Ki Manteb Sudarsono (2016), Ki Anom Suroto (1993), Ki Timbul Hadi Prayitno (1995), Ki Darman Gondo Darsono, Ki Manteb Sudarsono (2017). Ki Cahyo Kuntadi (2021).

Lakon Kalabendana Lena yang dipentaskan oleh Ki Manteb Sudarsono (2016), menceritakan awal mula saat Kalabendana di Pringgondani menyampaikan kepada Siti sendari mengenai kejadian yang sedang dialami oleh Abimanyu di Negara Wirata. Kejadian tersebut yaitu Abimanyu telah menikah dan diangkat menjadi senopati agung bernama Wirabrata. Gatotkaca marah kepada Kalabendana dan secara tidak sengaja Gatotkaca menampar Kalabendana. Ketidaksengajaannya membuat Kalabendana mati. Gatotkaca terkejut, ia lalu memeluk Kalabendana sembari menyesali perbuatannya. Sukma Kalabendana menyampaikan ke Gatotkaca agar tidak berlarut-larut dalam kesedihan. Kalabendana tidak marah dan dendam kepada Gatotkaca. Ia berpesan kepada Gatotkaca bahwa dirinya akan menunggu Gatotkaca di *swarga pangrantunan*, agar mereka bisa pergi ke surga bersama-sama.

Lakon Kalabendana Lena juga pernah dipentaskan oleh Ki Anom Suroto (1993). Lakon ini menceritakan tentang pernikahan Abimanyu dengan Utari hingga kematian Kalabendana. Siti Sendari yang sudah berada di Negara Pringgondani mengeluh tentang kepergian Abimanyu yang tidak kunjung pulang. Ia meminta tolong kepada Gatotkaca untuk mencari keberadaan Abimanyu. Gatotkaca kemudian mengutus Kalabendana untuk pergi mencari Abimanyu. Sesampainya di tengah perjalanan, Kalabendana *matak aji panggandan* untuk mengetahui keberadaan Abimanyu. Setelah ia mengetahui bahwa Abimanyu berada di Negara Wirata, ia langsung bergegas untuk menuju ke Negara Wirata. Sesampainya di Negara Wirata, Kalabendana terkejut mengetahui Abimanyu yang merupakan suami dari Siti Sendari menikah lagi dengan Dewi Utari. Ia menghampiri Abimanyu yang sedang bersama Dewi Utari, Kalabendana mengatakan bahwa Siti Sendari khawatir dan menunggu kepulangannya. Mendengar hal tersebut, Abimanyu marah kepada Kalabendana karena ia telah membeberkan rahasianya. Kalabendana kembali ke Negara Pringgondani kemudian menceritakan segala kejadian yang terjadi. Siti Sendari terkejut lalu pergi. Mengetahui bahwa Kalabendana membeberkan cerita tersebut kepada Siti Sendari, Gatotkaca marah. Kemarahannya membuat ia tidak sengaja menampar Kalabendana dengan keras, hingga Kalabendana mati.

Kesamaan cerita pada lakon Kalabendana Lena yang telah dipaparkan di atas yaitu Kalabendana diutus oleh Gatotkaca untuk mencari Abimanyu dan pada kematian Kalabendana diakibatkan oleh ketidaksengajaan Gatotkaca. Pengkarya akan menampilkan sanggit lakon yang berbeda dengan yang pernah disajikan oleh dalang-dalang sebelumnya yaitu tidak menampilkan adegan saat Kalabendana yang mencari Abimanyu. Akan tetapi, kejujuran Kalabendana kepada Siti Sendari yang menceritakan bahwa Abimanyu sudah menikah akan dijadikan pijakan dalam karya

ini. Hasil pertimbangan dan pencermatan pengkarya, peristiwa tersebut akan diambil sebagai alasan menceritakan tentang kematian Kalabendana.

Lakon Gatotkaca Gugur yang dipentaskan oleh Ki Timbul Hadi Prayitno (1995), menceritakan Gatotkaca sebagai senopati Pandawa melawan Prabu Basukarna yang menjadi senopati Negara Astinapura. Prabu Basukarna tidak bisa mengalahkan kesaktian Gatotkaca. Prabu Basukarna mengeluarkan *aji kalalupa* yang berwujud puluhan raksasa. Namun, *aji kalalupa* yang digunakan Prabu Basukarna masih tetap belum bisa mengalahkan kekuatan dan kesaktian Gatotkaca. Prabu Basukarna maju dengan membawa senjata Kunta. Mengetahui hal tersebut, Gatotkaca segera terbang meninggalkan Prabu Basukarna. Tidak lama kemudian, senjata Kunta dilepaskan dan diarahkan ke Gatotkaca.

Kalabendana yang berada di *swarga pangrantunan* mengetahui bahwa senjata Kunta sedang mengejar Gatotkaca. Ia tersadar bahwa Gatotkaca sudah mendekati ajalnya. Kalabendana menyahut senjata Kunta dan membawanya ke hadapan Gatotkaca yang bersembunyi di *mega malang*. Pada saat itu juga Gatotkaca sadar akan kematiannya dan memerintahkan Kalabendana untuk membunuhnya. Awalnya Kalabendana tidak mau, namun pada akhirnya Kalabendana teringat janjinya kepada Gatotkaca bahwa ingin pergi ke surga bersama-sama. Mengingat hal itu, Kalabendana menghunuskan senjata Kunta Druwasa ke tubuh Gatotkaca tepatnya pada bagian tali pusar. Gatotkaca berpesan agar raganya dilemparkan ke kereta Prabu Basukarna, Kalabendana menyetujui permintaan Gatotkaca. Kalabendana melemparkan raga Gatotkaca ke arah kereta Prabu Basukarna yang berada di barisan para Kurawa. Dalam sekejap kereta tersebut hancur berkeping-keping bersamaan dengan gugurnya Gatotkaca dan *bala dur-dur* Kurawa. Pada peristiwa saat Basukarna menggunakan *aji*

kalalupa dan Kalabendana yang berada di *pangrantunan* tanpa adanya kehadiran tokoh Narada tersebut akan dijadikan pijakan dalam karya ini.

Ki Darman Gondo Darsono juga pernah mementaskan lakon Gatotkaca Gugur (1991). Ia menceritakan saat di tempat Gatotkaca melawan raksasa dari Negara Pager Taunan yang bernama Lembusana, Gajagsa Sura, Kalasana. Namun semua raksasa tersebut tidak bisa menandingi kesaktian Gatotkaca sehingga semuanya mati di tangan Gatotkaca. Setelah itu Prabu Basukarna maju melawan Gatotkaca kalah, kemudian Prabu Basukarna mengeluarkan senjata Kuntawijayadanu. Akan tetapi pada saat peperangan pada malam hari itu bala Ngawangga diutus untuk menyalakan obor dan untuk melepaskan panah ke arah Gatotkaca, petruk yang mengetahui hal itu langsung mendatangi Prabu Kresna, Prabu Kresna meminta kepada Petruk kubu Pandawa menyalakan Obor. Setelah itu anak-anak Pandawa menyalakan Obor dan maju ke medan perang. Gatotkaca dari atas melihat sebuah cahaya yang dihasilkan dari obor tersebut entah dari musuh atau dari bala sendiri. Semua dibunuh oleh Gatotkaca tidak pandang bulu, karena dianggap bila orang maju di medan perang itu adalah musuh Gatotkaca. Anak-anak Dwarawati dan anak Arjuna yang mencapai 100 jumlahnya hilang nyawanya begitu saja. Hal itu membuat Prabu Karna marah sehingga melepaskan Senjata Kuntawijaya. Mengetahui hal itu Gatotkaca terbang tinggi untuk menghindari senjata Kunta tersebut.

Kalabendana berada di *pangrantunan* menerima kedatangan Narada. Ia meminta Kalabendana agar menjemput Gatotkaca setelah itu untuk membalas dengan membunuhnya dengan senjata Kuntawijaya milik Prabu Basukarna. Kalabendana kemudian pergi dan mengambil senjata Kunta untuk dibawa ke hadapan Gatotkaca. Setelah bertemu Gatotkaca, Gatotkaca terkejut karena ada senjata Kuntawijaya, kemudian Gatotkaca meminta Kalabendana supaya tidak lama-lama membunuh

dirinya dengan senjata Kuntawijaya, akan tetapi Kalabendana tidak mau karena jika ia sampai membunuh Gatotkaca, ia akan mendapatkan dosa dan tidak bisa masuk surga bersama-sama. Tidak lama kemudian, Gatotkaca menusukan senjata Kunta ke tubuhnya sendiri. Gatotkaca meminta supaya tubuhnya dilempar ke kereta Basukarna. Kalabendana menyanggupi permintaan Gatotkaca. Pada akhirnya Gatotkaca jatuh ke kereta dan hancur berkeping-keping. Peristiwa tentang kematian Gatotkaca yang disinggung oleh Ki Darman Gondo Sudarsono tersebut akan dijadikan acuan yang akan ditampilkan kedalam pertunjukan Tugas Akhir pengkarya.

Lakon Gatotkaca Gugur (2017) yang dipagelarkan oleh Ki Manteb Sudarsono ini menceritakan Prabu Basukarna maju melawan Gatotkaca dengan membawa senjata Kuntawijayadanu. Gatotkaca setelah mengetahui Basukarna membawa Kuntawijayadanu dirinya bergegas terbang tinggi di *mega malang*. Bathara Narada menemui Kalabendana dan meminta untuk membunuh Gatotkaca, Narada mengatakan bahwa kematian Gatotkaca tidak ada ditangan siapa-siapa selain Kalabendana. Awalnya Kalabendana tidak mau menerima perintah dari Narada pada akhirnya dirinya berangkat untuk menemui Gatotkaca. Kalabendana datang di hadapan Gatotkaca dengan membawa senjata Kuntawijayadanu, dirinya memberi tahu kepada Gatotkaca bahwa sekarang sudah waktunya untuk pergi ke surga bersamanya. Kalabendana menunjukkan senjata Kunta yang ia bawa, Gatotkaca yang mengetahui itu sudah ikhlas untuk mati dan meminta Kalabendana agar Kunta untuk di tancapkan ke tubuhnya. Kalabendana meminta Gatotkaca agar supaya untuk melepaskan *sabuk cinde wilis* pemberian dari ibunya, setelah Gatotkaca melepasnya senjata Kunta masuk ke dalam puser Gatotkaca, dan berpesan kepada Kalabendana supaya jasadnya dilemparkan ke kereta Basukarna.

Jasad Gatotkaca dilemparkan kalabendana mengarah kereta Basukarna. Hancurlah berkeping-keping kereta tersebut. Disitulah kematian dan gugurnya Gatotkaca di medan perang, pada akhirnya sukma Gatotkaca dan Kalabendana berjalan seiringan masuk kedalam surga. Dalam pertunjukan Ki Manto Sudarsono tersebut walaupun dalam sanggit berbeda dengan konsep pengkarya akan tetapi ada beberapa peluang yang akan pengkarya ambil seperti, sanggit *sabet*, *catur*, dan *karawitan* yang dikemas secara detail. Sehingga pertunjukan ini menambah referensi untuk menggarap sanggit *sabet*, *catur*, dan *karawitan*.

Beberapa karya pertunjukan wayang kulit purwa yang dipentaskan oleh para dalang diatas sangat bermanfaat sehingga dapat menambah wawasan pengetahuan dan sekaligus menumbuhkan ide rancangan untuk menyusun karya pertunjukan pakeliran wayang kulit purwa Kalabendana. Karya-karya pertunjukan diatas sangat membantu dalam menemukan ide-ide garap untuk menampilkan karya ini. Dari berbagai pertunjukan wayang kulit yang dipentaskan oleh beberapa dalang diatas menjadi acuan dalam mempersiapkan rancangan karya yang sesuai harapan pengkarya. Walaupun banyak perbedaan setiap sanggit lakon yang dipentaskan oleh dalang dan berbeda dengan konsep dalam karya ini, akan tetapi semua karya pertunjukan akan dijadikan pijakan untuk perancangan karya lakon Kalabendana namun tidak merusak alur dalam pewayangan.

2. Tinjauan Pustaka

Cerita tentang Kalabendana pernah ditulis dalam beberapa buku diantaranya adalah buku *Serat Purwakandha 2* karya Slamet Riyadi (1984), *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 7* karya Suryo Saputro (1983), *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya* karya Sunarto (2004), dan penelitian *To Fulfill Promises to Die: A Study of Gatotkaca Falls in Javanese Shadow Puppet Canon* karya Prasetya, dkk (2023).

Lakon Kalabendana dalam buku *Serat Purwakandha 2* karya Slamet Riyadi (1984) mengisahkan tentang Kalabendana yang memiliki watak jujur. Namun kejujuran yang dimilikinya berbuah naas dikarenakan dalam salahsatu cuplikan ceritanya terdapat momen saat Kalabendana mengatakan sesuatu yang seharusnya ia rahasiakan dari Dewi Siti Sendari, dalam buku tersebut menceritakan peristiwa bahwa Siti Sendari melabrak Abimanyu dinegara Wirata karena ia tidak terima sakit hati dengan Abimanyu.

Suryo Saputro (1983) dalam bukunya yang berjudul *Serat Pustakaraja Purwa Jilid 7* menceritakan tentang perang Baratayuda mulai dari Seta Gugur sampai Sudarsono Kethok. Diceritakan pada lakon Suluhan, Prabu Basukarna maju menjadi Senopati Astina dan berperang melawan Gatotkaca pada waktu malam hari. Bala raksasa Awangga dan Pringgondani pun berperang. Obor yang sudah dibawa Bala Astina dan Bala Pringgondani seketika menjadi padam, dalam keadaan gelap Gatotkaca menyerang dari langit membuat raksasa Awangga mati, termasuk Bala Pringgondani sekaligus pamannya sendiri mati. Basukarna melepaskan senjata Kuntawijaya, Gatotkaca mengetahui hal itu, ia pun terbang tinggi dan *matak aji petak barkah* pemberian eyangnya Seta. Gatotkaca seketika menjelma wujudnya menjadi 1000 bayangan, sedangkan Gatotkaca yang asli bersembunyi di *Mega Malang*. Kalabendana mengetahui senjata Kuntawijaya lalu ia menangkap dan membawa senjata tersebut ke hadapan Gatotkaca, kemudian menusukan ke pusar Gatotkaca sehingga Gatotkaca mati, sukmanya pun meninggalkan raganya. Gatotkaca meminta Kalabendana supaya raganya dilempar di kereta Basukarna, tepat pada keberadaanya Basukarna. Kereta tersebut pun hancur berkeping-keping.

Kalabendana dalam Buku “Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Bentuk dan Ceritanya” karya Sunarto (2004) menceritakan tentang kasih sayang Kalabendana

kepada Gatotkaca. Hal tersebut digambarkan melalui salahsatu peristiwa saat Gatotkaca diangkat menjadi penerus tahta di Pringgondani, pamannya yang bernama Brajadenta memberontak ingin mengambil tahta kerajaan. Namun, Kalabendana tidak setuju sehingga ia membantu Gatotkaca untuk mengatasi dan memadamkan pemberontakan walaupun tidak secara fisik. Selain itu, buku tersebut juga menceritakan mengenai kematian Kalabendana yang mati di tangan Gatotkaca sendiri karena Kalabendana telah mengucapkan sebuah rahasia yang seharusnya tidak boleh diketahui oleh Dewi Siti Sendari. Kejujuran tersebut membuat Gatotkaca marah hingga ia tidak sengaja menamparnya hingga ia mati terbunuh. Kalabendana pun menyumpah Gatotkaca bahwasanya di Perang Baratayuda nanti, ia akan menuntut balas. Pada lakon *suluhun* yang terdapat dalam buku karya Sunarto ini menceritakan tentang kematian Gatotkaca yang disebabkan oleh sukma Kalabendana yang menangkap Kuntawijaya dan ditancapkan di pusar Gatotkaca sehingga gugurlah Gatotkaca dan sumpah Kalabendana telah dilakukan.

Hasil penelitian Prasetya, dkk (2023) menunjukkan kesetiaan Kalabendana. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Kalabendana tidak memiliki rasa dendam sedikitpun pada Gatotkaca. Penelitian ini juga membantah pendapat bahwa kematian Gatotkaca karena karma yang diterima. Kematian Gatotkaca mengajarkan konsep *swarga pangrantunan* dan *curiga manjing warangka – warangka manjing curiga*.

Beberapa buku dan artikel yang telah pengkarya sebutkan diatas tidak semua peristiwa dan alur ceritanya akan digunakan oleh pengkarya, namun pengkarya akan mencuplik beberapa peristiwa dan adegan yang salahsatunya menjadi sumber acuan, referensi, serta inspirasi dalam penyajian karya tugas akhir dengan lakon yang berjudul “Kalabendana”. Diantara sekian peristiwa yang ada dalam buku-buku tersebut, poin kesamaan konflik utama yang penulis cuplik yakni pada saat peristiwa

kejujuran Kalabendana membawa malapetaka bagi dirinya sendiri. Sedangkan, yang membedakan lakon “Kalabendana” dari Sebagian besar lakon serupa yang telah pengkarya sebutkan diatas yakni pengkarya memadukan salahsatu cuplikan cerita yang ada dalam buku *Serat Purwakandha 2* karya Slamet Riyadi (1984) yaitu saat Siti Sendari mengampiri dan melabrak Abimanyu ke Wirata yang mana cuplikan cerita bagian ini tidak ada dalam kedua buku lainnya. Dalam karya ini, pengkarya menggunakan Pakeliran Gagrak Ngayogyakarta sebagai pijakan keseluruhan aspek pementasan.

E. Konsep Karya

Perkembangan dan pertumbuhan lakon dalam tradisi pedalangan Yogyakarta sangat kuat dengan tradisi oral. Hal ini dijelaskan oleh Kasidi Hadi Prayitna bahwa persebaran lakon-lakon Wayang Gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan dari mulut ke mulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang yang lainnya, sehingga menimbulkan bermacam-macam versi lakon dalam jagad pewayangan. Hal ini justru merupakan kekayaan dari tradisi Ngayogyakarta (Kasidi, 1998: 49). Bertolak dari pendapat ini, maka dalam penggarapan lakon ini tidak menutup kemungkinan masuknya berbagai pendapat untuk memperkaya *sanggit* lakon yang akan pengkarya angkat sebagai Tugas Akhir “Sang Kalabendana” dari penggabungan lakon pada Kalabendana Lena dan Gatotkaca Gugur.

Berdasarkan pengamatan dan pertimbangan agar gagasan atau pesan moral yang ingin pengkarya sampaikan dapat terwadahi, serta dapat dipahami oleh masyarakat. Maka dari itu pengkarya mengangkat tentang tokoh Kalabendana pada lakon Kalabendana Lena dan Gatotkaca Gugur, untuk mewadahi gagasan pengkarya. Kedua lakon tersebut kemudian mengalami penyusunan garap *sanggit* cerita, yaitu proses penggarapan kreatifitas dalang yang berhubungan dengan penafsiran unsur-unsur pakeliran untuk

mencapai estetik dalam pertunjukan wayang kulit. Penggarapan karya Kalabendana pada lakon Kalabendana Lena dan Gatotkaca Gugur diharapkan dapat menjadi salah satu kestuan lakon yang logis, dan mudah dipahami oleh penikmat. Oleh karena itu penggarapan karya ini, pengkarya mengacu konsep struktur dramatic lakon wayang, seperti yang telah dirumuskan oleh Wahyudi(2011) dalam konsep *Sambung Rapet, dan Greget Sauti*. Konsep *Sambung Rapet* dalam lakon wayang yang dirumuskan oleh Wahyudi (2011) memiliki arti yaitu jalinan antar peristiwa dalam lakon wayang yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Jalinan peristiwa, dan persoalan yang ada didalam adegan maupun antar adegan harus bergerak secara logis sesuai dengan tema lakon. Pergerakan cerita dalam lakon wayang dilaksanakan oleh tokoh juga ditentukan oleh setting. Maka dengan demikian, hal yang berkenaan dengan *Sambung Rapet* ialah unsur dalam teks lakon yang meliputi alur, tokoh, tema dan setting.

F. Proses Karya Seni

Dalam menyajikan sebuah pementasan tugas akhir karya seni Pakeliran Wayang Kulit Purwa “Kalabendana” diperlukan adanya beberapa proses dan tahapan sebagai berikut.

1. Proses Pengumpulan Data

Sebelum pengkarya menyusun naskah pakeliran wayang kulit purwa mengenai Kalabendana, ada beberapa tahapan proses yang dilalui. Tahapan proses tersebut diantaranya sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan sumber tertulis yang berkaitan dengan penyusunan naskah tentang tokoh “Kalabendana”. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari :
 - 1) Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
 - 2) Grahatama Pustaka Perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Wawancara dengan beberapa sumber diantaranya :

- 1) Ki Cermo Sutejo
 - 2) Ki Margiono
 - 3) Ki Udreka, S.sn, M.sn.
- c. Melihat pertunjukan wayang kulit purwa melalui video youtube dan mendengarkan rekaman dari kaset *recorder* serta rekaman MP3.

- 1) Ki Manteb Sudarsono
- 2) Ki Anom Suroto
- 3) Ki Sudarman Gondo Darsono
- 4) Ki Narto Sabdo
- 5) Ki Cahyo Kuntadi
- 6) Ki Timbul Hadi Prayitno

2. Proses Penyusunan Naskah

Langkah-langkah penyusunan naskah dilakukan sebagai berikut.

- a. Memilih lakon untuk mewadahi pesan moral yang ingin disampaikan,
- b. Mengeksplorasi tokoh dan cerita yang kemudian diproses mengenai pencarian beberapa hal yang terkait dengan unsur-unsur pakeliran seperti sanggit *lakon*, sanggit *pocapan*, sanggit *sabet*, dan sebagainya melalui sumber teks dan pertunjukan (audio, video, narasumber),
- c. Mengevaluasi sanggit yang telah diadaptasi pada tahap eksplorasi, kemudian diteliti kembali dan diseleksi terkait sanggit mana yang akan dijadikan acuan pendukung dalam penyusunan naskah,
- d. Mendeskripsikan, menguraikan, dan menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan secara runtut dan rinci.

3. Proses Penyajian Karya

Tahap selanjutnya setelah penyusunan naskah yakni dilanjutkan dengan menyajikan sanggit tersebut ke dalam bentuk pementasan pakeliran wayang kulit purwa dengan durasi selama kurang lebih dua hingga tiga jam. Tahap penyajian karya sebagai berikut.

- a. Pendalaman naskah,
- b. Penafsiran naskah dalam pakeliran,
- c. Latihan mandiri sesuai panduan naskah,
- d. Latihan bersama guna memadukan garapan pakeliran dengan iringan bersama para pengrawit,
- e. Evaluasi penyajian karya.

